

SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X

Volume 7 Nomor 2 Juli 2021

P. 115-122

ANALISIS PERKEMBANGAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA GAMBAR LEPAS

Bayu Fitra Prisuna

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

bayufitraprisuna@iainptk.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa pada anak usia dini melalui media gambar lepas di TK Islamiyah Pontianak. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data primer dalam penelitian ini 5 orang guru yang merupakan guru kelas A, guru kelas dan guru pendamping kelas B2, guru kelas B4, guru kelas B5. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dokumen RPPH, lembar aktivitas belajar anak, penilaian hasil belajar. Pengambilan sampel sebagai informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis data mengadopsi model Miles dan Huberman yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data meliputi: uji kreabilitas, pengujian pengujian transferability, pengujian depenability pengujian konfermability. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua indikator dalam perkembangan bahasa anak tercapai melalui media gambar lepas di TK Islamiyah Pontianak. Adapun indikator yang telah tercapai dalam aspek mendengarkan, yaitu: melatih daya tangkap anak terhadap cerita, menambah perbendaharaan kosakata dan pada aspek berbicara, yaitu: menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan.

Kata Kunci : Perkembangan Berbahasa, Media Gambar Lepas

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar untuk memberikan pembinaan karakter dan kesiapan kepada anak ketika memasuki pendidikan dasar. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa, pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting, karena dilakukan pada usia keemasan anak, sehingga diharapkan memberikan dasar yang kuat dan positif bagi perkembangan anak tahap selanjutnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia karena yang menjadi sasaran dari pendidikan anak usia dini harus memperhatikan bahwa anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berkreasi dan belajar dalam suatu pendidikan.

Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dilakukan untuk mengembangkan dan menstimulasi enam aspek perkembangan anak yang salah satunya adalah pengembangan bahasa anak. Pengembangan materi pembelajaran dalam kegiatan pengembangan bahasa anak usia dini hendaknya disesuaikan dengan kompetensi dasar lingkup perkembangan bahasa. Suawarna (2002: 4) Bahasa didefinisikan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, bahasa. Sejalan dengan Vygotsky dalam Muqowim dkk (2018: 2) perkembangan intelektual anak mencakup bagaimana mengkaitkan bahasa dengan pikiran. Kegunaan bahasa menurut Vygotsky bukan sekadar alat untuk berekspresi, tetapi juga sebagai alat bantu anak yang efektif dalam proses belajar. Bagi anak usia tiga, empat, lima, dan enam tahun pertumbuhan terdasyat di bidang bahasa. Perbendaharaan kata meluas dan struktur sematik dan sintaksis bahasa semakin menjadi semakin rumit (Seefeld dkk, 2008: 73). Anak menjadi pemikir yang lebih rumit dan sejalan dengan pertumbuhan mereka, perubahan ini tercermin pada bahasa. Kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat selama pra sekolah. Kosa kata, jumlah kata yang diketahui anak terus berkembang. Panjang kalimat juga meningkat dan anak terus menerus menguasai sintaksis dan tata bahasa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Islamiyah pada hari Jum'at 28 Februari 2020. Di kelas B2 sentra seni terdapat beberapa anak yang dalam Perkembangan berbahasanya belum memenuhi taraf usianya. Dari 20 orang anak 5 diantaranya memiliki permasalahan yang berbeda dalam perkembangan berbahasa, anak yang perkembangan berbahasanya belum berkembang penyebabnya dikarenakan usia anak pada kelas B berbeda dari usia 5 sampai dengan 6 tahun.

Perbedaan umur inilah yang membuat anak memiliki ketertarikan terhadap media pembelajaran yang bervariasi, yang menyebabkan guru kesulitan memberikan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing anak sehingga lebih sering menggunakan media berupa gambar yang di tempelkan di papan tulis dan buku yang sudah tersedia di sekolah karena dapat mengefisienkan waktu. Metode pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan anak usia dini adalah metode bercerita, bercakapcakap, melakukan tanya jawab, melakukan wisata edukasi, sosiodrama. (Depdiknas 2004:18). Hal ini sejalan dengan konsep media gambar lepas, dimana media gambar lepas adalah kumpulan beberapa buah gambar yang berurutan yang berdiri sendiri. Menurut Madyawati (2017: 198) Media gambar lepas merupakan sarana fisik berupa lembaran dari gambar hewan, manusia, dan benda sekitar baik di cetak maupun di gambar dengan menggunakan pensil warna. Pada bagian gambar di pasang magnet agar gambar tersebut dapat bergerak pada papan triplek atau kardus yang dibuat menyerupai papan tulis berukuran kecil. Kemudian media gambar lepas digunakan untuk membantu menyampaikan pesan, informasi atau cerita yang didengarkan dengan cara menyenangkan. Bercerita adalah menyampaikan sesuatu yang berisi tentang suatu kejadian yang disampaikan melalui audio dan visual, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pesan dalam cerita tersebut (Bachir, 2005:10).

TK Islamiyah merupakan sekolah taman kanak-kanak swasta yang berdiri di Pontianak pada tahun 1990, berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islamiyah. TK Islamiyah adalah salah satu TK yang sudah terakreditasi A di Pontianak. Selain itu letak yang strategis dan dekat dari pusat kota menjadikan TK ini pilihan yang tepat bagi para orang tua yang bekerja dan mempunyai kesibukan lain diluar rumah. Proses kegiatan belajar mengajar yang kental dengan nuansa agama mampu menarik perhatian orangtua untuk menitipkan anak-anak mereka. Sehingga peneliti tertarik dengan judul "Analisis Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Media Gambar Lepas".

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data primer dalam penelitian ini 5 orang guru yang merupakan guru kelas A, guru kelas dan guru pendamping kelas B2, guru kelas B4, guru kelas B5. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dokumen RPPH, lembar aktivitas belajar anak, penilaian hasil belajar. Pengambilan sampel sebagai informan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Sebelum instrumen penelitian digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas instrumen dengan validitas isi oleh dua orang ahli atau pakar. Jika hasil validitas isi ini tinggi ($V > 75\%$), bahwa dapat dinyatakan hasil pengukuran yang dilakukan adalah valid. Namun apabila tidak demikian maka perlu dilakukan revisi berdasarkan saran dari tim validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang. Selanjutnya melakukan proses validasi ulang terhadap instrumen yang telah direvisi.

Demikian seterusnya sehingga diperoleh hasil yang valid. Instrumen yang valid itulah yang digunakan dalam penelitian mengambil data dari Informan yang telah ditetapkan. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, yaitu: mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi awal, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang di pandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pada proses pengumpulan data berikutnya. Reduksi data yang digunakan oleh peneliti adalah catatan lapangan, hasil observasi awal, dan hasil wawancara. Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan maka peneliti dapat memfokuskan pada fokus penelitian yang diangkat, guna mempermudah peneliti mengelola data. Penarikan kesimpulan, pada kesimpulan peneliti menjelaskan secara singkat dari hasil analisis yang diperoleh setelah melakukan wawancara pada guru Tk islamiyah dan hasil dokumentasi pembelajaran anak untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pengamatan peneliti saat melakukan PPL dan observasi awal, peneliti menemukan bahwa terdapat 5 anak yang memiliki permasalahan dalam Perkembangan berbahasanya. Menurut nanaeke (2019: 58) tingkat pencapaian perkembangan anak dalam aspek perkembangan bahasa terbagi atas 2 yaitu memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Hal ini dikarenakan perbedaan usia anak dari 5 sampai dengan 6 tahun berada pada kelas yang sama sehingga daya tangkapnya terhadap pembelajaran juga berbeda. selain itu anak belum menemukan sarana yang dapat mengungkapkan ide, fikiran, kebutuhannya, masih banyak ragu, malu mengungkapkan diri, sehingga terdapat beberapa anak ketika berbicara sering menghilangkan huruf depan seperti "pis" untuk kata "pipis". Guru lebih sering menggunakan buku aktivitas belajar anak yang telah disediakan sekolah sebagai media pembelajaran dibandingkan membuat media pembelajaran yang bervariasi.

Sebelum seorang guru memulai pembelajaran di kelas hal pertama yang guru lakukan adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) 3 hari sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus mengacu kepada karakteristik usia, sosial budaya, dan kebutuhan individual anak yang terlibat dalam pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian tersebut berisi, nama kelas, tema, subtema, hari dan tanggal kegiatan, dan kesesuaian KD, pokok pembahasan yang akan di ajarkan sesuai dengan indikator yang ada di kurikulum 2013 yang akan dikembangkan, urutan kegiatan pembelajaran, alat dan media yang akan digunakan, menentukan alat penilaiannya, nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan melalui kegiatan, dan melakukan pengaturan posisi duduk anak.

Musbikin (2010: 253) bercerita menggunakan media gambar lepas disertai dengan nada dan ekspresi dari guru merupakan merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi seperti marah, sedih, gembira, kesal, lucu. Adapun alat dan bahan yang digunakan oleh guru kelas B2 (sentra seni) dalam membuat media gambar lepas terdiri dari, pensil, spidol, plastik laminating, magnet, gunting. Untuk bahan terdiri dari, gambar prinan tokoh cerita, kardus, kertas manila, lem. Adapun cara membuat media gambar lepas, Gunting bagian gambar yang dibutuhkan, lalu Potong bagian

kardus yang dibutuhkan sebagai latar, rekatkan kertas manila pada kardus (sesuai ukuran kardus), rekatkan beberapa magnet pada gambar, terakhir menulis judul cerita menggunakan pensil dan spidol pada latar.



Gambar 1. Media Gambar Lepas

Penerapan media gambar lepas dapat dicapai dengan dilakukannya pendidikan di dalam kelas yaitu saat proses kegiatan belajar mengajar dengan metode bercerita. Disini seorang guru kelas B2 dapat memberikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar lepas yang berupa gambar dari tokoh cerita yang dapat di gerakkan dengan magnet. Cerita yang diangkatpun merupakan cerita yang biasa terjadi di lingkungan sekitar sehingga anak lebih tertarik mendengarkan dan juga berbicara ketika guru menanyakan kembali cerita yang sudah diperdengarkan. Menurut Nugraha (2018: 37-40) adapun pelaksanaan proses belajar mengajar dari pengorganisasian kelas, penggunaan sarana belajar mengajar, melakukan kegiatan belajar mengajar, dengan susunan bermain yang mendukung (Pembuka, isi, dan penutup).

Guru kelas B sentra seni di TK Islamiyah Pontianak juga melakukan penataan lingkungan main. Guru menyiapkan media pembelajaran untuk anak dan media peraga dengan jumlah yang cukup untuk setiap anak, media di susun di dua sudut dan satu media pembelajaran di susun di depan papan tulis serta media gambar lepas yang guru gunakan di simpan di atas meja sebelum digunakan. Kemudian anak dibagi menjadi 3 kelompok agar ketika anak bermain anak dapat secara bergantian tanpa harus saling merebut media yang digunakan. Guru kelas B2 sentra seni menyiapkan media peraga dengan menggunakan kardus bekas yang sudah dilapisi kertas manila berwarna hitam, gambar tokoh serta aksesoris berupa tanaman, sekolah, pohon, dan naskah cerita. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru kelas B sentra seni terlebih dahulu membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar anak pada hari tersebut. Pada kegiatan ini biasanya diisi dengan membaca surah pendek.

Di dalam kegiatan pembelajaran yang ada di kelas B sentra seni pada TK Islamiyah Pontianak guru membacakan tema yang akan dipelajari sebelumnya sudah ditulis di papan tulis. Setelah semua anak paham akan tema yang telah disampaikan, guru memulai kegiatan belajar dengan menunjukkan media yang akan digunakan kemudian menanyakan pada anak apakah anak tertarik mendengarkan cerita, dengan perjanjian anak harus duduk dengan rapi dan mendengarkan ketika guru bercerita. Kemudian pijakan saat bermain, guru mengenalkan judul dan tokoh-tokoh yang ada pada cerita kepada anak sesekali menanyakan pendapat anak tentang peristiwa yang ada pada cerita, misalnya perilaku dari tokoh apakah boleh ditiru atau tidak, setelah

bercerita guru menyampaikan pesan pada cerita dan meminta anak untuk menyebutkan nama tokoh pada cerita, menanyakan peristiwa apa yang terjadi kepada anak untuk menceritakan kembali cerita yang sudah diperdengarkan secara satu persatu, ketika didapati anak yang tidak mau memberikan pendapat maka guru akan mengajak teman terdekat anak untuk bersama-sama membantunya untuk bercerita. Setelah semua anak memahami isi cerita guru bersama-sama anak menyanyikan lagu "Jangan Sombong" secara bersama-sama. Langkah selanjutnya adalah membagi anak menjadi 3 kelompok bermain, memberikan perintah kepada anak untuk memberikan tanda berupa emotikon ekspresi senyum dan ekspresi tidak senang pada gambar yang telah disediakan, melipat origami membantuk pakaian, menyecap dengan pewarna makanan pada karton dan menulis nama masing-masing anak. Sampai semua anak mendapatkan giliran dan menyelesaikan tugasnya masing-masing sesuai waktu yang sudah ditentukan.

Kegiatan penutup dilakukan oleh guru dan anak duduk melingkar sambil bernyanyi dan mengulang kembali kegiatan main yang telah anak lakukan dalam satu hari seperti guru menanyakan kepada anak perasaan mereka setelah bermain dan meminta anak untuk menceritakan kegiatan main yang telah dilakukannya. Setelah itu, dilanjutkan dengan informasi kegiatan esok hari dan berdoa penutup guru mengingatkan anak untuk menunggu didalam kelas bagi yang belum dijemput orangtuanya. Perkembangan berbahasa anak melalui media gambar lepas dapat, melatih daya tangkap anak terhadap cerita hal ini dapat setelah membacakan cerita guru menyakan kembali cerita apa yang sudah dibacakan, baik itu judul cerita, nama tokoh, ada berapa tokoh dalam cerita kemudian bagaimana watak dari tokoh yang ada dalam cerita. Hal ini dilihat bagaimana ketika guru kelas B2 sentra seni TK Islamiyah Pontianak meminta pendapat kepada anak tentang cerita yang telah diperdengarkan anak mampu menyebutkan apa yang guru minta. Menambah perbendaharaan kosakata anak, melalui cerita "Jangan Sombong" guru juga menjelaskan sifat-sifat yang boleh ditiru dan tidak boleh ditiru oleh anak selain itu guru juga menyampaikan sebab akibat jika melakukan salah satu perbuatan yang ada pada cerita. Misalnya jika sombong maka tidak ada yang mau berteman jika anak-anak rajin membantu siapa pun, sopan dan rendah hati ada banyak orang yang mau berteman menjelaskan bahwa Allah sang pencipta juga tidak suka perbuatan yang tidak baik dan akan menyayangi anak-anak yang baik. Kemampuan verbal anak, Jadi keduanya diberikan kesempatan untuk bercerita beri apresiasi seperti menunjukan dua jempol ketika anak mau bercerita, meskipun bahasa yang digunakan adalah bahasa anak. Yang terakhir Anak belajar dengan cara yang menyenangkan.

Kendala yang dihadapi oleh anak saat proses pembelajaran dengan media gambar lepas adalah ketika guru bercerita dengan media gambar lepas, guru akan duduk terpaksa di posisi depan, maka anak yang duduknya berada diposisi belakang sering kali ingin duduk paling depan dan menyebabkan terganggunya anak-anak yang lain. Melihat hal itu guru kemudian menegur anak tersebut untuk kembali ke posisi duduknya, akibatnya berkurangnya waktu pembelajaran menggunakan media gambar cerita. hal ini pun akan membuat anak-anak yang lain menjadi bosan karena menunggu terlalu lama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan berbahasa anak kelas B usia 5-6 tahun melalui media gambar lepas diantaranya pada aspek mendengarkan yaitu, melatih daya tangkap anak terhadap cerita, menambah perbendaharaan kosakata sedangkan pada aspek berbicara, yaitu: menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan. Adapun kendala yang dihadapi adalah guru akan duduk terpaku di posisi depan, maka anak yang duduknya berada diposisi belakang sering kali ingin duduk paling depan dan menyebabkan terganggunya anak-anak yang lain.

Maka ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya yang berkaitan tentang perkembangan berbahasa anak melalui media gambar lepas. Adapun saran-saran tersebut:

1. Selalu mengadakan komunikasi dengan anak, walaupun diluar kegiatan belajar mengajar agar tetap terus dapat memberikan pengalaman sosial kepada anak didik dan membiasakan anak untuk mampu berkomunikasi dengan baik.
2. Selalu aktif memberika motivasi melalui metode bercerita dalam meningkatkan motivasi kemampuan keterampilan berbahasa anak.
3. Berbagai buku, alat permainan dan sarana pembelajaran anak usia dini perlu dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachir, B. S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak dan Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum TK dan RA*. Depdiknas Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Musbikin, I. (2010). *Buku Pintar PAUD*. Jogjakarta: Laksana.
- Muqowim, dkk. (2018). *Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Multiple Intelligence*. Jawa Tengah: Penerbit Mangku Bumi.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas Untuk meningkatkan Proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 27-44. doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769
- Seefeldt, C., Wasik, & Barbara, A. (2008). Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah. (Penterjemah: Pius Nasar). Jakarta: PT Indeks.

Bayu Fitra Prisuna

Sulaiman, U. (2019). Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Nanaeke: Indonesian Journal Of Early Childhood Education*, 2(1), 52-65.

Suwarna. (2002). *Strategi Pengantar Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Undang-Undang RI 2003 No. 20, Sistem Pendidikan Nasional.